

**ARTIKEL RISET**URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN ANTARA SUAMI DAN ISTRI DALAM
DUAL CAREER FAMILY*****Differences In Marriage Satisfaction Between Husband And Wife In Dual Career Family*****Nuzul Rahmi Daeng**

Prodi S1 Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : nurulrahmi07@gmail.com

Abstrak

Bentuk keluarga yang dominan terjadi sekarang ini adalah *dual career family*. Pasangan dalam *dual career family* dicirikan sebagai pasangan suami isteri yang memiliki karir masing-masing dan mencoba untuk menyeimbangkan karir mereka dengan urusan rumah tangga. Dalam *dual career family*, ketegangan-ketegangan yang dirasakan oleh suami dan isteri akan lebih sering muncul dibandingkan dengan keluarga tradisional. Walters dan McKanry menyatakan bahwa ketika suami dan isteri tidak dapat menyeimbangkan peran mereka, maka akan menghasilkan stres yang akan berdampak pada kepuasan pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan sejumlah data mengenai perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan isteri dalam *dual career family*. Subjek dalam penelitian berjumlah 54 orang atau 27 pasang suami isteri yang sama-sama bekerja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*. Alat ukur yang digunakan, yaitu dengan metode skala kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Olson & Fower (1989). Hasil reliabilitas yang didapat sebesar 0,966. Hasil utama penelitian diperoleh sebesar $t = -1,124$ dengan nilai $p = 0,266$ dimana $p > 0,05$, maka H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan isteri dalam *dual career family*.

Kata kunci : *dual career family*, suami dan isteri, kepuasan pernikahan

Abstract

The dominant family form today is the dual career family. Couples in dual career families are characterized as married couples who have their own careers and try to balance their careers with household matters. In a dual career family, the tensions felt by husband and wife will appear more often than in a traditional family. Walters and McKanry state that when husband and wife cannot balance their roles, it will produce stress which will have an impact on marital satisfaction. The purpose of this study was to obtain some data regarding differences in marital satisfaction between husbands and wives in dual career families. Subjects in the study amounted to 54 people or 27 married couples who both work. The sampling technique in this research is incidental sampling. The measuring instrument used is the marital satisfaction scale method proposed by Olson & Fower (1989). The reliability results obtained were 0.966. The main result of the study was obtained at $t = -1.124$ with p value = 0.266 where $p > 0.05$, then H_a was rejected so that it can be concluded that there is no difference in marital satisfaction between husband and wife in dual career families.

Keywords: *Dual Career Family, Husband And Wife, Marital Satisfaction*

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami banyak transisi dalam kehidupannya. Menurut Santrock masa dewasa awal ditandai dengan adanya transisi fisik, intelektual, dan peran sosial. Masa transisi peran sosial menuntut individu untuk segera menikah agar dapat membentuk dan memelihara kehidupan rumah tangga yang baru, yaitu terpisah dari kedua orangtua. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurst, yaitu mencari dan menemukan calon pasangan hidup serta menikah dan membina kehidupan rumah tangga (1).

Membangun dan mempertahankan hubungan dengan pasangan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan individu dewasa. Dikatakan penting karena ketika individu mengalami kegagalan dalam membangun hubungan, maka individu tersebut akan dianggap tidak matang, tidak berkompeten, dan tidak bertanggung jawab (2).

Kebanyakan individu dewasa menginginkan hubungan cinta mereka dikokohkan dalam suatu pernikahan. Pernikahan adalah suatu bentuk hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang meliputi hubungan seksual, legimasi memiliki keturunan, dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Dalam pernikahan, dua manusia, dua pribadi akan disatukan dalam suatu ikatan yang diabadikan melalui berbagai tata cara, antara lain melalui agama. Dalam pernikahan, dua orang menjadi satu kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberikan dukungan dan dorongan, saling melayani, kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Pernikahan harus diawali dengan permulaan yang baik dan akan berhasil mencapai kesejahteraan bila pasangan tersebut memiliki perangkat kepribadian yang baik dan bertanggung jawab atas pengasuhan anak serta selama menikah pasangan ini juga memantapkan pembagian kerja antar mereka (3).

Pembagian kerja pada pasangan menikah sudah ditetapkan sebelumnya yang biasa dikenal dengan *marital role*. *Marital*

role merupakan peran yang diharapkan dari suami dan isteri dalam rumah tangga. Pada awalnya, peran yang berlaku dalam kehidupan rumah tangga adalah *traditional role*. Dalam *traditional role*, suami merupakan kepala rumah tangga dan bertanggung jawab dalam kesejahteraan ekonomi keluarga, sedangkan isteri bertugas melayani suami, mengasuh anak, serta menciptakan kenyamanan dan kehangatan keluarga. Namun seiring perkembangan zaman, *traditional role* tersebut berubah menjadi *egalitarian role* dimana suami tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab dalam kesejahteraan ekonomi keluarga karena isteri juga mengambil peran dalam hal tersebut sehingga tugas-tugas rumah tangga yang seharusnya dilakukan oleh istri tidak sepenuhnya dikerjakan dengan baik (4).

Perubahan di atas terjadi karena terdapat peran lain yang juga berperan penting bagi orang dewasa, yaitu peran dalam dunia kerja. Peran dalam dunia kerja sangat penting karena dengan bekerja individu dapat memperoleh penghasilan, memenuhi kebutuhan personal dan mendapat pengakuan dari masyarakat (5).

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat, jumlah angkatan kerja pun kian meningkat. Dalam hal ini, wanita merupakan sebagian sumber daya manusia yang tersedia sebagai modal dasar pembangunan sehingga upaya untuk melibatkan wanita dalam pembangunan sangat diperlukan. Dapat dilihat bahwa sekarang ini jumlah wanita bekerja semakin banyak ditemukan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), partisipasi wanita dalam lapangan pekerjaan meningkat secara signifikan. Peningkatan jumlah angkatan kerja wanita semakin meningkat dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk wanita, semakin luasnya lapangan pekerjaan, dan semakin tinggi tingkat pendidikan mereka sehingga saat ini wanita lebih banyak mempunyai pilihan dalam aktivitas kehidupan ekonominya dibandingkan dengan masa lalu (6).

Terlepas dari apakah wanita bekerja karena keinginan sendiri atau keharusan (ataupun kedua-duanya), bentuk keluarga

yang dominan terjadi sekarang ini adalah *dual career family*. *Dual career family* merupakan tipe keluarga dimana suami dan istri aktif dalam mengejar karir dan kehidupan keluarga secara serentak. Pasangan dalam *dual career family* dicirikan sebagai pasangan suami isteri yang memiliki karir masing-masing dan mencoba untuk menyeimbangkan karir mereka dengan urusan rumah tangga. Pada saat ini juga suami dan isteri diharapkan mampu menjalani peran-peran yang muncul dalam pekerjaan dan perkawinannya, yaitu sebagai suami atau isteri, orangtua, pekerja, serta mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru sebagai pria atau wanita dewasa. Suami dan isteri harus membagi waktu dan perhatian yang seimbang dalam setiap peran tersebut sehingga setiap peran dapat berjalan dengan selaras (7).

Dalam *dual career family*, ketegangan-ketegangan yang dirasakan oleh suami maupun isteri akan lebih sering muncul dibandingkan dengan keluarga tradisional dimana hanya suami saja yang bekerja sementara isteri menjaga keluarga di rumah. Ketegangan-ketegangan umumnya berasal dari peran-peran yang sering menjadi tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan. Seorang isteri menikah yang memutuskan untuk bekerja, peran yang dipikulnya pasti semakin bertambah, yaitu peran sebagai isteri, orang tua, dan peran sebagai pekerja (8).

Bagi seorang isteri yang bekerja sulit tentunya menjalankan dua peran yang bertentangan antara pekerjaan dan keluarga. Seorang isteri umumnya mengalami beban yang lebih besar dalam kehidupan pernikahannya dibanding suami. Alasannya adalah karena isteri yang bekerja harus juga menangani pekerjaan domestik, seperti pengasuhan anak, mengurus suami, dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Kesibukan dalam pekerjaan dan keluarga adalah dua hal yang seringkali membuat isteri sulit membagi waktu. Tuntutan pekerjaan biasanya menjauhkannya dari rumah dengan proyek-proyek yang harus segera diselesaikan, pekerjaan yang tidak dapat ditunda menyebabkan isteri sulit

meluangkan waktu untuk urusan keluarga, seperti merawat anak yang sedang sakit, mengantar jalan-jalan atau menghadiri kegiatan-kegiatan di sekolah anak (9).

Berg telah mewawancarai hampir seribu isteri yang bekerja dan ia menyimpulkan bahwa masalah yang paling sering dialami adalah perasaan bersalah karena bekerja sampai larut malam, tidak bisa makan malam bersama keluarga, memiliki sedikit ketertarikan dalam hubungan seksual, menjadi sedikit temperamental terhadap anak, serta harus meninggalkan pekerjaan untuk menghadiri acara anak di sekolah atau acara keluarga lainnya.

Ketika isteri bekerja, peran suami juga bertambah dikarenakan adanya pembagian tugas rumah tangga.. Suami telah mengabdikan waktu untuk pekerjaan rumah tangga mulai dari dibawah 5 jam per minggu menjadi di atas 5 jam per minggu bahkan mencapai 14,5 jam per minggu. Suami juga merasakan kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Akan tetapi, suami cenderung lebih mengutamakan waktu mereka untuk bekerja dibandingkan untuk keluarga, mereka merasa kurang terlibat dalam urusan keluarga karena adanya harapan tradisional yang mengatakan bahwa pekerjaan adalah hal utama untuk seorang suami. Selain itu, dikarenakan adanya kesibukan isteri bekerja maka suami akan merasakan kehilangan pelayanan dari seseorang yang bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, seperti seseorang yang seharusnya berada di rumah pada saat mereka pulang, seseorang yang menyediakan makanan, dan seseorang yang mencuci dan menyetrika pakaian mereka. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan pada diri suami (3).

Walters dan McKanry menyatakan bahwa suami dan isteri cenderung merasa bahagia ketika mereka dapat mengintegrasikan kehidupan keluarga dan kehidupan kerja secara harmonis. Sebaliknya, ketika suami dan isteri tidak dapat menyeimbangkan peran mereka, maka akan menghasilkan stres yang akan berdampak pada kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi suami isteri terhadap hubungan

pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan. Untuk melihat tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami dan isteri dalam pernikahannya, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues*, dan *egalitarian role*. Aspek-aspek tersebut sering bermasalah pada pihak suami maupun isteri dalam *dual career family*. Peran ganda seperti yang harus dijalankan oleh suami dan isteri dalam *dual career family* yang secara tidak langsung dapat mengakibatkan stress psikologis, turunya kualitas hubungan suami isteri, peran orangtua yang kurang efektif, menimbulkan masalah pada perilaku anak, hasil pekerjaan yang selalu buruk, dan kehilangan kontrol dalam mengurus rumah tangga (2).

Beberapa hal di atas tentu saja tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan suami dan isteri dalam membina kehidupan rumah tangga. Padahal menurut Hughes & Noppe (1985) bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan tergantung pada tingkat dimana mereka merasakan pernikahannya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat lebih lanjut apakah ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan isteri dalam *dual career family*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif, yaitu membandingkan dua gejala untuk melihat persamaan dan perbedaan antar keduanya. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kepuasan pernikahan suami dan isteri dalam *dual career family* sebagai subjek penelitian.

Populasi adalah seluruh subjek yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami dan isteri dalam *dual career family* yang berada di kota Medan. Kemudian akan diambil

wakil dari dari populasi yang disebut sampel penelitian. Sampel juga harus memiliki sedikitnya satu sifat yang sama agar dapat dilakukan generalisasinya. Sampel harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Untuk dapat memperoleh sampel yang representatif maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 orang atau 30 pasang suami dan isteri dalam *dual career family*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* secara *incidental*. Metode *incidental* berarti tidak semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel, hanya individu-individu yang kebetulan dijumpai atau dapat dijumpai saja yang diteliti. Metode skala yang digunakan adalah skala kepuasan pernikahan yang disusun berdasarkan area-area kepuasan perkawinan yang dikemukakan oleh Olson & Fower. Adapun area-area dalam pernikahan tersebut, yaitu *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues*, dan *egalitarian role*. Variabel kepuasan pernikahan diukur dengan model skala yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan menggunakan model skala *Likert*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 54 orang atau 27 pasang suami isteri yang sama-sama bekerja, berada pada rentang usia 20 sampai 40 tahun. Dari kelompok subjek penelitian ini diperoleh gambaran mengenai ciri-ciri demografi subjek penelitian, terdiri dari usia, jumlah anak, usia pernikahan, dan pendidikan terakhir.

HASIL

Gambaran Kepuasan Pernikahan Subjek Penelitian

Tabel 1. Hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tertinggi yang berhasil didapat subjek adalah 277 dan skor terendah adalah 191, dengan deskripsi total sebagai berikut:

Tabel 1.
Gambaran Subjek Penelitian

Kategori		n		Persentase	
		Suami	Isteri	Suami	Isteri
Usia	25-30	5	11	18,52	40,74
	31-35	14	11	51,85	40,74
	36-40	8	5	29,63	18,52
Jumlah Anak	1	7	7	25,93	25,93
	2	17	17	62,96	62,96
	3	3	3	11,11	11,11
Usia Pernikahan	1-4 thn	9	9	33,33	33,33
	5-8 thn	18	18	66,67	66,67
Pendidikan Terakhir	D1-D3	5	4	18,52	14,81
	S1-S2	22	23	18,52	14,81

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa baik suami dan isteri memiliki *mean empiric > mean hipotetic* sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Berdasarkan *mean empiric* suami sebesar 223,00 dan *mean empiric* isteri sebesar 229,11 dengan standard deviasi (SD) *empiric*

suami sebesar 19,983 dan standard deviasi (SD) *empiric* isteri sebesar 19,979, maka dapat dibuat kategorisasi kepuasan pernikahan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok yang memiliki nilai kepuasan pernikahan yang tinggi, nilai kepuasan pernikahan yang sedang, dan nilai kepuasan pernikahan yang rendah.

Tabel 2.
Deskriptif Skor Skala Kepuasan Pernikahan

		N	Mean	Std.Dev	Max	Min
Suami	<i>Empiric</i>	27	223,00	19,983	277	191
	<i>Hipotetic</i>	27	175	35	280	70
Isteri	<i>Empiric</i>	27	229,11	19,979	277	199
	<i>Hipotetic</i>	27	175	35	280	70

Berdasarkan Tabel 3. hasil penelitian didapatkan hasil kepuasan

pernikahan pada suami kategori sedang 20 orang (73%), dan pada istri sedang berjumlah 19 orang (69,23%).

Tabel 3.
Data Tingkat dan Klasifikasi Skor Kepuasan Pernikahan

	Kategori	Skor Adversitas	Jumlah Subjek	Total (%)
Suami	Rendah	$X < 206$	4	15,38
	Sedang	$206 \leq X < 246$	20	73,08
	Tinggi	$246 \leq X$	3	11,54
Isteri	Rendah	$X < 206$	2	7,7
	Sedang	$206 \leq X < 246$	19	69,23
	Tinggi	$246 \leq X$	6	23,07
Total			27	100

Uji Asumsi Penelitian

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *independent sample t-test*. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesa, maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one-sample*

Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *SPSS for Windows version 15*. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0.05$ maka data tersebut terdistribusi normal. Hasil analisa data pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai Z untuk suami adalah sebesar 0.674 dengan $p = 0.755$ ($p > 0.05$), serta untuk isteri diperoleh nilai Z sebesar 0.723 dengan $p = 0.673$ ($p > 0.05$), berarti distribusi data penelitian masing-masing variabel terdistribusi secara normal

Tabel 4.
Uji Normalitas

N	Suami 27	Isteri 27
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,674	0,723
<i>Asymp.sig 2-tailed</i>	0,755	0,673

Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi sampel penelitian adalah homogen atau tidak. Pengukuran homogenitas dilakukan dengan *ANOVA* melalui *Levene Statistic*. Berikut ini adalah hasil uji *Levene Statistic* untuk mengetahui homogenitas dalam kelompok sampel penelitian. Kaidah yang digunakan

adalah jika nilai signifikansi $p > 0.05$ maka kelompok sampel homogen, sedangkan jika $p < 0.05$ maka sampel tidak homogen. Hasil *ANOVA* menunjukkan angka pada *Levene Statistic* adalah 0,151 dengan signifikansi $p = 0.699$ (>0.05). berdasarkan nilai ini, maka kelompok sampel bersifat homogen.

Tabel 5.
Uji Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
0,151	1	52	0,699

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pada penelitian ini diperoleh perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan pendidikan terakhir. Dari hasil analisa

statistik dengan menggunakan *independent-sample t-test* diperoleh $p = 0.836$ dimana $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan bila ditinjau dari pendidikan terakhir.

Tabel 6.
Hasil Perhitungan Uji-t Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Kep.Pern ikahan	Equal variances assumed	.044	.836	.036	50	.971	.271	7.532	-14.856	15.39 9
	Equal variances not assumed			.036	11.49 4	.972	.271	7.604	-16.379	16.92 1

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan isteri dalam *dual career family* dengan nilai $t = -1,124$ dan $p = 0,266$.

Tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini bisa disebabkan oleh permasalahan yang sama-sama dialami oleh suami dan isteri dalam *dual career family*. Isteri yang menikah dan bekerja, peran yang dipikulnya semakin bertambah, yaitu peran sebagai isteri, orangtua, dan pekerja. Tuntutan-tuntutan pekerjaan mengakibatkan isteri pulang kerja dalam keadaan lelah sehingga ia tidak memiliki cukup energi untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya. Selain itu, dengan adanya jumlah jam kerja yang cukup panjang menyebabkan ibu tidak selalu ada pada saat dimana ia sangat dibutuhkan oleh anak dan pasangannya.

Begitu juga dengan suami yang memiliki isteri yang bekerja. Suami merasakan kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Kesibukan isteri bekerja menyebabkan suami merasa kehilangan pelayanan dari seseorang yang seharusnya berada di rumah pada saat mereka pulang, seseorang yang menyediakan makanan, dan seseorang yang mencuci dan menyetrika pakaian mereka (10).

Faktor pendidikan juga mempengaruhi hasil penelitian ini. Pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang

rendah akan merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak mendapatkan stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah. Namun, dalam penelitian ini terdapat subjek yang berpendidikan lebih rendah, tetapi memiliki penghasilan yang lebih tinggi sehingga memungkinkan mereka memiliki peluang yang sama dalam tingkat penghasilan (8).

Hasil analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa skor rata-rata kepuasan pernikahan penelitian lebih tinggi daripada rata-rata populasi secara umum baik pada suami maupun isteri. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kepuasan pernikahan pada suami dan isteri dalam *dual career family* sudah cukup baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan para suami pada kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan isteri. Hal ini mungkin saja disebabkan karena dalam *dual career family*, ketegangan-ketegangan yang dirasakan suami dan isteri lebih sering muncul. Ketegangan tersebut berasal dari peran-peran yang menjadi tidak jelas. Peran isteri yang seharusnya bertugas melayani suami, mengasuh anak, menciptakan kehangatan dan kenyamanan rumah tangga tidak terlaksana dengan baik (4). Keadaan tersebut menuntut suami untuk terlibat dalam tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang isteri. Namun, mereka merasa

kurang terlibat dalam urusan rumah tangga karena adanya harapan tradisional yang menyatakan bahwa pekerjaan adalah tugas utama seorang suami, sedangkan urusan rumah tangga adalah tugas utama suami.

Hal di atas juga didukung oleh Skolnick, salah satu kriteria pernikahan yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi adalah penerimaan terhadap konflik. Dari pernyataan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa suami tidak menerima keadaan ketika seorang isteri tidak menjalankan peran-peran yang seharusnya dijalankan dengan baik. Inilah yang menjadi permasalahan pada diri suami yang menyebabkan kepuasan pernikahan suami banyak tergolong lebih rendah dari isteri (5).

Hasil penelitian tambahan menunjukkan bahwa tidak terdapat pula perbedaan kepuasan pernikahan pasangan *dual career* bila ditinjau tingkat pendidikan. Stoltz mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan. Dimana peneliti dalam penelitian ini mengambil pendidikan sampelnya sangat beragam yaitu mulai dari D1, D2, D3, S1, sampai S2 baik dari pihak suami maupun isteri.

Beragamnya tingkat pendidikan pada suami maupun isteri berdampak terhadap kemampuan mereka dalam merespon kesulitan (menghadapi permasalahan dalam pernikahan). Ada suami yang mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi kesulitan dan ada pula isteri yang mempunyai kemampuan cukup baik dalam menghadapi kesulitan, sehingga memungkinkan mereka memiliki peluang yang sama dalam memberikan respon terhadap kesulitan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan isteri dalam *dual career family* yang berada di kota Medan.

SARAN

Diharapkan bagi Pasangan suami isteri yang berkarir harus memiliki waktu yang berkualitas sehingga tidak menghadapi permasalahan pernikahan jika komunikasi

berjalan dengan baik serta peneliti selanjutnya agar lebih mengkaji lebih luas lagi dengan variabel berbeda mengenai *dual career family* sehingga menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada pasangan suami isteri atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Srisusanti S, Zulkaida A. Studi Deskriptif mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. UG J. 2013;7(6).
2. Larasati A. Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. [Skripsi] Universitas Airlangga Surabaya; 2013.
3. Kusumawardani NRW. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Suami Ditinjau dari Status Istri. [Skripsi] University of Muhammadiyah Malang; 2016.
4. Aryati AD. Hubungan antara Kepuasan Perkawinan dengan Subjective Well-Being (SWB) pada wanita Dual Career. [Skripsi] Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010.
5. Andayani T, Fikri MZ, Appulembang YA. Hubungan Work Family Conflict dengan Kepuasan Pernikahan pada Dual Earner. [Skripsi] Universitas Sriwijaya Palembang; 2020.
6. Atalya WK. Pengaruh Integrative Behavioral Couple Therapy untuk Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Terlibat dalam Dual-Career Family. [Tesis]. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang; 2018.
7. Wibowo AP. Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga. [Skripsi] University of Muhammadiyah Malang; 2017.
8. Paputungan F, Akhrani LA, Pratiwi A. Kepuasan Pernikahan Suami yang

- Memiliki Istri Berkarir. *J Psikol.* 2011;9(10):1–19.
9. Hartanto TS. Perbedaan Kepuasan Perkawinan Suami Ditinjau dari Bekerja atau Tidaknya Istri. [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia Jakarta; 2003.
 10. Rosalina KMY. Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan pada Suami yang Istrinya Bekerja dan yang Tidak Bekerja. [Skripsi] Universitas Airlangga Surabaya; 2011.